



PERSEPSI PETANI DAN PEMAKNANNYA TERHADAP NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA KEGIATAN USAHATANI PADI (STUDI KASUS DI DESA KULO KECAMATAN KULO KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG)

Irmayani¹, Riska Gusri¹, Irwan trisnawan¹

¹Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana UM Parepare

*Corresponding Author: irwantrisnawan335@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 01 June 2024

Accepted : 01 June 2024

Online : 08 June 2024

Kata Kunci :

Pemaknaan Mappadendang;
 Nilai-Nilai Kerifan Lokal;
 Kegiatan usahatani padi;
 Kegiatan Mappadendang

Keywords

The Meaning of
 Mappadendang;
 Local Wisdom Values;
 Rice Farming Activities;
 Mappadendang Activities

Abstrak: Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian Field Research Dan Library Research. Adapun Sumber data penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh masyarakat dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Desa Kulo merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan adat-istiadat yang dilakukan oleh para leluhur mereka salah satunya adalah kegiatan Pemaknaan tradisi mappadendang terhadap kegiatan usahatani. Mempertahankan ritual yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka merupakan salah satu cara menghargai peninggalan yang diberikan kepada mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mappadendang tetap harus dilaksanakan setiap tahunnya karena sudah menjadi tradisi masyarakat setempat dan apabila tidak dilaksanakan maka akan terjadi kegagalan panen menurut pendapat masyarakat yang ada disana.

Abstract: This type of research is a qualitative research using Field Research and Library Research. The data sources for this research are traditional leaders, community leaders and books related to this research. While the data collection method by way of interviews, observation and documentation. Data processing and analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. Kulo Village is one of the areas that still maintains the customs carried out by their ancestors, one of which is the activity of interpreting the mappadendang tradition for farming activities. Maintaining the rituals left by their ancestors is one way to appreciate the heritage given to them. The results of this study indicate that the mappadendang tradition must still be carried out every year because it has become a tradition of the local community and if it is not carried out, there will be crop failure in the opinion of the people there.

Support by:



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang dihuni oleh beraneka ragam agama, suku, bahasa dan budaya. Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya, karena setiap tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh suku tersebut, yang harus dijaga agar tidak hilang yang dapat dilestarikan dan dipelajari oleh generasi berikutnya, sehingga terbentuklah suatu kebudayaan. Kebudayaan itu berfungsi sebagai sarana pemaknaan bagi kehidupan sosial dan sebagai karya kreatif masyarakat. Sehingga memberikan suatu pengertian bahwa kebudayaan itu merupakan suatu mekanisme kontrol atau pola-pola bagi kelakuan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri, ia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya atau tanpa lingkungannya, Hasdalia (2014)

Menurut KBBI Budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan sebagai keseluruhan aktivitas manusia yang tak terbatas berdasarkan ruang dan waktu. Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus budaya mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya dan kemudian budaya memberikan arah dalam hidup serta hal demikian tidak terlepas dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu berdiri sendiri. Baik budaya maupun manusia, keduanya berjalan beriringan dan tidak terpisahkan, (Siregar 2002).

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil beras yang terbanyak di dunia, memiliki 33 provinsi yang di dalamnya terdapat beberapa etnik suku budaya yang tentu menganut adat atau tradisi sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan salah satunya suku bugis, (Puspitasari Rakhmat (2016). Suku Bugis adalah salah satu suku yang berdomisili di Sulawesi Selatan yang menghuni beberapa wilayah di kawasan Sulawesi Selatan, dan merupakan suku mayoritas. Suku Bugis mendiami beberapa wilayah Kabupaten yaitu, Kabupaten Bulukumba, Bone, Sinjai, Soppeng, Sidenreng-Rappang, Wajo, Luwu, Pare-pare, Pinrang, Barru, Pangkep, dan Maros. Salah satu daerah yang didiami oleh suku Bugis yaitu Kabupaten Sidrap, (M.Yunus hafid 1997).

Kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai yang dijadikan pedoman hidup pada masyarakat yang dijadikan dasar dalam berperilaku. Kebudayaan inilah menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai suatu norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat dari beberapa tradisi di Sulawesi Selatan yang berakomodasi dengan ajaran agama sulit untuk dihilangkan. Agama dan kebudayaan dipandang sebagai realitas dan fakta sosial dan sebagai sumber nilai dalam tindakan sosial maupun budaya, (Wahyuni 2013).

Manusia mempercayai adanya kekhawatiran apabila budaya tersebut tidak dilaksanakan maka akan menemukan suatu bahaya ataupun malapetaka. Untuk menolak bahaya itu manusia menciptakan usaha untuk menyelamatkan diri, usaha itulah berbentuk tradisi yang dilakukan bersama atau sendiri, untuk berkomunikasi dan mengembangkan hubungan baik dengan kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Tradisi yang mewarnai kehidupan masyarakat tidak mudah diubah

walaupun masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat setelah masuknya Islam terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembaharuan inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya seperti, unsur religi atau kepercayaan karena unsur tersebut dimiliki oleh setiap kebudayaan, (Nurul Thayyibah 2017).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap. Penelitian ini akan dilakukan pada Oktober sampai Desember tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian pustaka (Library Research) yaitu penelitian dengan mengambil beberapa literatur dari buku-buku, sebagai bahan pendukung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yaitu menggambarkan karakteristik masyarakat terhadap fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti dan merupakan acuan utama dalam penelitian, atau suatu pengamatan dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan untuk dijawab secara lisan oleh sumber informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berbentuk surat, catatan, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya. Sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat mendukung penelitian.

Metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Analisis data bisa dimulai dengan membaca transkrip wawancara atau mendengar kembali hasil wawancara, catatan lapangan, atau dokumen yang perlu dianalisis dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan sebelum dan sesudah berada di tempat penelitian berlangsung. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data menurut Miles dan Huberman 1984.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Pada Kegiatan Usaha Tani

Istilah kearifan lokal dapat ditemui dalam Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam undang-undang tersebut, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan

masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Menurut Robert Sibarani (2012) Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Jika hendak berfokus pada nilai budaya, maka kearifan lokal dapat pula didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan guna mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana.

Kearifan lokal adalah nilai-nilai, norma, hukum-hukum dan pengetahuan yang dibentuk oleh ajaran agama, kepercayaan-kepercayaan, tata nilai tradisional dan pengalaman-pengalaman yang diwariskan oleh leluhur yang akhirnya membentuk sistem pengetahuan lokal yang digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan sehari-hari oleh masyarakat, (Prabandani 2011).

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri,(Wibowo 2015). Kearifan Lokal Menurut Ratna (2011) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan Lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang,melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Mappadendang

1. Nilai Gotong Royong

Sikap/Nilai Gotong-royong dapat dipandang sebagai suatu sistem nilai yang melatarbelakangi suatu kebiasaan untuk saling tolong-menolong. Semangat gotong-royong dilandasi oleh suatu pandangan bahwa, manusia tidak hidup sendiri melainkan hidup bersama dengan orang lain atau lingkungan sosial lainnya, pada dasarnya manusia itu bergantung pada orang lain, oleh karena itu manusia perlu menjaga hubungan baik dengan sesamanya dalam suasana persaudaraan Sehingga tercipta masyarakat yang saling tolong menolong antar satu sama lain, (Evariana BR Brahmana 2014).

Nilai Gotong Royong dapat dipandang sebagai suatu sistem nilai yang melatarbelakangi suatu kebiasaan untuk saling tolong-menolong seperti pada masyarakat Kulo jika kegiatan mappadendang akan dilakukan,Semangat gotong-royong dilandasi oleh suatu pandangan bahwa, manusia tidak hidup sendiri melainkan hidup bersama dengan orang lain atau lingkungan sosial lainnya, pada dasarnya manusia itu bergantung pada orang lain, oleh karena itu manusia perlu menjaga hubungan baik dengan sesamanya dalam suasana persaudaraan ,Sehingga tercipta masyarakat yang saling tolong menolong antar satu sama lain.

Sakjoyo dan Pujiwati Sakjowo (2012) Mengatakan Gotong royong merupakan adat istiadat tolong menolong antarawarga dalam berbagai aktivitas sosial,bakik berdasarkan hubungan tetangga kekerabatan yang berdasarkan efisien yang sifatnya

praktis dan ada pula aktifitas kerja sama yang lain. Dijelaskan oleh informan AR menyatakan: *"Masyarakat desa Kulo konarapini wettunna appadendangeng pada engkani turung sitolong sippperrelluang aga naparelluang okko appigaukeng appadendangeng pada alena manengmo turung sibbage jamang engka mappatettong baruga engka mannasu engka massappa aparelluangna accule-culeangna okko appadendangenge"* Sehingga dari pernyataan narasumber bahwasanya sikap Gotong royong menjadi sesuatu hal yang sangat dominan dalam kehidupan bermasyarakat, sebab pada setiap kegiatan dibutuhkan gotong royong baik dalam kegiatan yang ada di dalam masyarakat khususnya pada kegiatan mappadendang. Sebagai masyarakat yang beradat, pada penanaman gotong royong dalam pelaksanaannya membutuhkan rasa solidaritas yang kuat.

2. Nilai Kekeluargaan

Dalam kearifan lokal tradisi mappadendang nilai kekeluargaan juga sangat erat di dalamnya, Seperti yang disampaikan oleh informan Ar: *"Tradisi mappadendang secara umum dengan mengundang masyarakat setempat dan para petani untuk menjaga tali silaturahmi dan mempererat kekeluargaan. Hal tersebut bukan hanya terjadi di desa Kulo tetapi acara tersebut dilaksanakan di berbagai kerajaan yang ada di daerah suku bugis. Tradisi Mappadendang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat bugis atas hasil panen yang di dapatkan sehingga datang ke rumah raja untuk melihat penentuan waktu pelaksanaan acara mappadendang, sehingga sebelum dilaksanakan acara mappadendang terlebih dahulu dilakukan acara tudang sipulung untuk melihat lontara dengan tujuan melihat waktu dan hari yang baik untuk dilaksanakan acara mappadendang. Petani merasa ada yang kurang dan tidak lengkap ketika tidak melakukan acara tradisi mappadendang ketika se usai panen raya"*.

Ketika seseorang memasuki pendidikan formal mulai diajarkan menjadi manusia individual dengan diperkenalkan bahwa ada tipe-tipe masyarakat yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat pateman. Paguyuban dianggap perkumpulan yang hanya mengandalkan nilai-nilai emosional dan kekerabatan. Sementara masyarakat patembayan dianggap manusia rasional yang berkumpul berdasarkan kepentingan tertentu. Perkumpulan ini tidak didasari atas rasa emosi, cinta kasih, tetapi atas dasar kepentingan dan fungsi-fungsi yang sangat rasional. Hal ini dianggap sebagai bentuk komunitas terbaik, (Wanto Rivaie 2011).

Kegiatan kearifan lokal tradisi mappadendang, bukan hanya dalam lingkungan keluarga yang dapat dijadikan sebagai keluarga. Masyarakat dan pemerintah dapat dijadikan keluarga untuk menjaga tali silaturahmi sebagaimana penjelasan dari informan bahwa Nilai yang dapat diambil dari acara tradisi mappadendang yakni Sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang melimpah, media silaturahmi antara masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan pemerintah, serta mesyarakat dengan pihak kerajaan sehingga hubungan kekeluargaan selalu erat dan sebagai ajang untuk bergembira ria. Penerapan nilai kekeluargaan penting kerana dapat menanam sikap bertanggungjawab. Sikap bertartanggungjawab ini sangat penting dalam melahirkan pelajar yang memahami peranan, seterusnya menjalankan tanggungjawab yang digalas dalam keluarga dengan baik dan sempurna. Apabila nilai itu dapat diterap

dengan baik, maka setiap ahli keluarga akan memainkan peranan yang sepatutnya bagi mengelakkan perselisihan dalam keluarga. Penerapan nilai kekeluargaan penting kerana dapat menanam sikap bertanggungjawab.

3. Terciptanya masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanlah di antara pemeluk agama yang berbeda ialah segi-segi di bawah ini, antara lain:

- a) Mengakui hak setiap orang Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, Karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.
- b) Menghormati Keyakinan Orang Lain Landasan keyakinan di atas adalah berdasarakan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasni ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan di anatar satu orang dengan lainnya. Senada dengan hasil wawancara dengan informan menyatakan: *“Dengan adanya tradisi mappadendang dapat memperat tali silaturahmi para masyarakat, menjunjung tinggi sikap toleransi agama dan kepercayaan yang berbeda-beda tanpa memandang status sosial kepercayaan. Sehingga dengan adanya acara mappadendang, nilai toleransi dan menghormati antar masyarakat akan tetap terjaga eksistensinya.*

4. Nilai Kebersamaan

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sarat dengan makna kebersamaan dan mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal juga berfungsi sebagai tatanan masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitar dengan adanya sebuah tradisi/budaya di sekitarnya. Hubungan ini digambarkan dari beberapa sistem nilai dalam kearifan lokal, seperti masyarakat bersama-sama membuat hal-hal yang diperlukan dalam tradisi mappadendang, (Deny Hidayati 2017)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan, AR mengungkapkan: *“Pada idi manengmi sipakaobbi-obbi malang kareba okko padatta rupa tau meloreng ero balibolae silessurengta maneng ipodang komelo lei pigauki ade’mappadendange bere pada alena maneng meni sipubali namakanja lalengna ero appadendangenge”*. Maksud Dari pernyataan Informan diatas yaitu Sesama Masyarakat atau manusia harus saling mengabarkan, baik itu tetangga desa maupun masyarakat diluar desa, Agar perayaan kegiatan Tradisi Mappadendang ini dilaksanakan berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan.

5. Nilai cinta akan budaya khususnya pada kearifan lokal tradisi mappadendang

Kebudayaan yang ada di Indonesia butuh pemerintah dan masyarakat untuk tetap bertahan. Upaya untuk mempertahankan kebudayaan terdapat dalam UUD 1945 pasal 32 (1) dan (2) “ Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Upaya ini untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara yang berbudaya dan harus ditanamkan kepada masyarakat khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa, (Clarry Sada 2011).

Asal Usul Munculya Tradisi Mappadendang

Tradisi Mappadendang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang tradisi ini telah dilakukan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Mappadendang adalah penamaan permainan rakyat di Daerah Bugis, (pesta panen adat Bugis) atau lebih dikenal dengan sebutan pesta tani pada suku Bugis, sedangkan daerah Makassar menamainya Appadekko. Istilah ini berasal dari kata dendang dan dekkko artinya irama atau alunan bunyi-bunyian yang merupakan suatu pesta syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada yang maha kuasa. Mappadendang merupakan suatu pesta yang diadakan setelah panen padi yaitu acara penumbukan gabah pada lesung dengan tongkat besar sebagai penumbuknya. Acara ini memiliki nilai magis yang disebut sebagai pensucian gabah dalam artian masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi ase (beras) yang nantinya akan menyatu dengan manusianya, sehingga perlu dilakukan pensucian agar lebih berberkah.

Informan AR Mengatakan: “Desa Kulo selalu mengadakan acara tudang sipulung atau acara mappadendang ini setiap setahun sekali yang dilaksanakan pada bulan sebelas (11) setiap minggu kedua dan setelah acara mappadendang akan dilaksanakan maka semua masyarakat Kulo akan turun langsung ketempat mappadendang secara bersama-sama yaitu menuju ke rumah Saoraja”

Tradisi mappadendang ini sangat dihargai oleh masyarakat Kulo selain masyarakat Kulo masyarakat lainpun kebanyakan dari kampung tetangga akan ikut serta untuk turun membantu pelaksanaan mappadendang ini. Adat Mappadendang didesa Kulo sangat menjunjung tinggi nilai nilai budaya ini terutama kegiatan mappadendang sehingga adat ini dipercaya bahwa ketika dilaksanakan maka hasil panen kedepannya akan baik dan menghasilkan panen yang melimpah. Tradisi ini dilaksanakan di rumah Saoraja tepatnya didesa Kulo tempat ini adalah tempat satu-satunya semua kegiatan mappadendang ini dilakukan dan tidak pernah berpindah-pindah mulai dari tahun ketahun hingga sekarang.

Rumah "SAORAJA KULO"



Gambar 5. Rumah Adat SAORAJA Kulo

Saoraja Kulo adalah rumah (Istana Raja/ Arung) Kulo dimana "Sao" adalah Rumah "Raja" yaitu kerajaan dimana rumah saoraja ini yang terletak di desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang Propinsi Sulawesi-Selatan dengan jarak tempuh tempuh dari ibukota kabupaten sekitar 20 kilometer dan berada di titik koordinat S 03. 46. 593", E 119.47. 813" dengan elevasi 40 meter dari ketinggian permukaan laut. Rumah tersebut berbentuk huruf L dengan orientasi Saoraja tersebut menghadap dari barat ke timur dan berumur kurang lebih 200 tahun.

Saoraja Kulo mempunyai ukuran panjang 24 meter, lebar 12 meter dan tinggi 9 meter, berbentuk rumah panggung dengan jumlah tiang 54 buah. Bahan dasar Saoraja Kulo terbuat dari kayu Cenrana dan ada beberapa bagian yang di ganti dengan menggunakan kayu ulin dan telah mengalami beberapa kali renovasi, terutama pada bagian atap dan dinding rumah, kemudian jendela yang asli menurut keterangan menggunakan bambu dan sekarang telah di ganti dengan kaca karena kondisi yang lagi trend. Bagian depan rumah terdapat teras (lego-lego) dengan tangga yang mempunyai railing bermotif flora beragam. Atap mengikuti pembagian ruang, atap utama yang melindungi ruang utama yang memiliki 4 bubungan (Timpalaja). Bagian rumah terbagi menjadi lima bagian yaitu, bagian teras, ruang tamu, ruang kamar tidur, ruang tengah untuk makan dan ruang dapur.

Acara Mappatinro Tedong yaitu dengan satu ekor kerbau atau lebih dengan cara menidurkan kerbau dan besok paginya kerbau di bawa mengelilingi Saoraja sebanyak tiga kali putaran dan setelah itu di sembelih. Acara ini di hadiri oleh semua komponen masyarakat, tokoh adat baik dari dalam daerah maupun luar daerah Siidenreng Rappang, aparat pemerintah, wisatawan dan sebagainya. Kegiatan adat ini sudah menjadi agenda tahunan di Kulo dan masyarakat setempat ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut termasuk dalam hal pendanaan kegiatan ini. Seperti yang dikatakan informan bahwa: "*Mappatinro Tedong ini juga dipercaya bahwa kerbau itu adalah traktor yang akan turun ke sawah, karna dizaman sekarang kerbau sudah tidak digunakan lagi tetapi mappatinro tedong ini dipercaya bahwa setelah*

melakukannya maka kegiatan usaha tani ini akan berhasil dan panen kedepannya akan memiliki hasil yang melimpah”.

Tahap-Tahap Pelaksanaan Mappadendang

1. Tahap Pembukaan

Pada tahap pembukaan, semua tamu undangan seperti kepala Kecamatan Desa Kulo, kepala Dinas Pertanian Sidrap, kepala UPT Pertanian Kecamatan Kulo, Kepala Desa Lain, serta panitia perangkat Desa, dan sejarannya, Pemuka adat, dan seluruh lapisan masyarakat yang sempat menghadiri pesta panen yang dipusatkan di Desa Kulo, Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. Setelah semua persiapan telah dipersiapkan kemudian setelah para tamu sudah datang, maka setiap dusun mempersiapkan berupa sesajian dan membacakan doa di baruga, adapun yang membacakan doanya yaitu pemuka agama atau imam setempat barulah dinikmati bersama oleh tamu yang sudah datang atas berkah musim panen yang telah diberikan. Sebelum memulai acara kita harus membacakan doa bersama agar hasil panen yang di dapat para petani lebih melimpah.

Seperti yang dikatakan oleh Salah Satu Informan AU bahwa: *“Tradisi Mappadendang ini Dipercaya bahwa jika mappadendang ini tidak dilakukan maka masyarakat akan mendapat bencana yaitu tidak seberapa hasil panen yang didapatkan karena padinya mengalami beberapa penyakit sehingga menyebabkan gagal panen”.*

Pesta adat ini merupakan bentuk pertunjukan seni tradisional Bugis karena merupakan bentuk pertunjukan yang unik menghasilkan bunyian irama tertentu atau nada dari kelihaiian pemain, pemain ini lebih dikembangkan lagi dimana alunan irama lebih teratur disertai dengan variasi bunyi dan gerakan bahkan disertai dengan tarian padendang Ogi. Gerakan dan bunyian irama dianggap sebagai sebuah ungkapan kebahagiaan dan rasa syukur kepada tuhan yang disampaikan dalam bentuk gerakan dan bunyi irama tersebut. Kebudayaan mengandung dua kemampuan sekaligus yaitu kemampuan untuk melestarikan dan kemampuan untuk mengembangkan. Kemampuan mempertahankan kebudayaan agar keberadaannya tetap lestari dan kemampuan mengembangkan kebudayaan agar lebih berkembang dan lebih maju meskipun adanya perubahan zaman. Kemampuan tersebut akan sangat bergantung pada tingkat ketahanan budaya masyarakatnya, (Wulandari 2011).

Masyarakat Desa Kulo, bertani tidak hanya sekedar menggarap lahan lalu mengambil hasilnya, akan tetapi kita harus menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita yaitu ungkapan terimah kasih kepada Tuhan atas berkah dan limpahan rezekinya dalam bertani yang dibingkai dalam sebuah pesta adat Mappadendang, didalam pelaksanaannya memiliki cara tersendiri.

Seperti yang dikatakan oleh sa satu Informan IN bahwa: *“Pemain dalam pesta adat Mappadendang dimainkan oleh masyarakat yang terdiri dari tujuh orang pemain, yang memiliki posisi berhadapan di smping kiri kanan lesung, dan yang satunya di ujung lesung yang masing-masing memegang alu dan menjalankan tugasnya yaitu menumbuk dengan membentuk gerakan dan suara ketukan yang bergantian secara teratur”.* Dari apa yang dijelaskan oleh narasumber di atas yang merupakan salah satu pemain dalam pesta adat Mappadendang bahwa setiap pemain dalam pesta adat Mappadendang

memiliki posisi dan tugasnya masing-masing agar pelaksanaan pesta adat tersebut dapat terlaksana dengan baik, yang dimainkan oleh setiap dusun di Desa Kulo yang terdiri dari 7 orang pemain perempuan memiliki sebutan nama yaitu Indo Padendang yang memiliki posisi berdiri berhadapan di samping kiri dan kanan lesung.

Sedangkan pemain laki-laki tersebut berdiri saling berhadapan di ujung lesung dan yang satunya berdiri di ujung depan lesung disebut Ambo Padendang. Setelah pemain menempati posisinya masing-masing mereka akan menjalankan tugasnya yaitu menumbuk padi dengan gerakan dan suara yang berirama, suara benturan antara kayu penumbuk yang disebut alu dan lesung ini biasanya terdengar nyaring membentuk irama ketukan yang khas bergantian dan teratur gerakan dan bunyi tumbukan berirama inilah yang menjadi ciri khas Mappadendang.

Pesta adat Mappadendang merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi dirinya dan masyarakat di Desa Kulo karena mereka dapat berkumpul dan menjalin silaturahmi dengan masyarakat Desa lainnya. Disini dapat kita lihat bahwa pesta adat Mappadendang memiliki makna yaitu rasa syukur atas berkah dan limpahan rezeki berupa padi yang telah mereka panen dapat berperan sebagai simbol bahwa masyarakat senantiasa bersyukur atas apa yang telah diberikan kepada Tuhan itulah tandanya bahwa manusia selalu bersyukur.

Nilai Sosial yang ada pada pesta tersebut yaitu kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama, (Doyle Johson 1986)

Tahap Penutup

Setelah pelaksanaan adat Mappadendang dikompotisikan secara Bersama, sebagai tahap penutup selanjutnya tokoh masyarakat memainkan gendang sebagai hiburan bersama dalam suasana yang penuh kekeluargaan walaupun tak jarang masyarakat yang berpartisipasi dalam acara ini tidak saling kenal satu sama lain. Inilah tujuan dilaksanakan tradisi ini agar menjalin silaturahmi antar sesama warga masyarakat Desa Kulo baik yang sudah kenal maupun yang belum.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tidak ada anggota masyarakat yang hadir pada acara tersebut menolak untuk berpartisipasi, semua masyarakat antusias dalam pelaksanaan tradisi Mappadendang ini terbukti tradisi di Desa Kulo Kecamatan Kulo sudah bertahan lama sampai ke ratusan tahun dilaksanakan di Desa Kulo tepatnya di rumah Saoraja tradisi ini hanya dilaksanakan dalam perayaan pesta panen saja. Semua ini dilakukan demi mempertahankan warisan budaya leluhur agar tidak hilang seiring perkembangan zaman, dan sudah menjadi kegiatan tahunan agar lebih ditingkatkan sebagai upaya pelestarian budaya di Desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam skripsi ini maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yaitu Makna dari Tindakan Mappadendang Bagi Masyarakat yaitu sebagai ucapan rasa syukur karena berhasilnya hasil panen yang mereka kelola dan melimpah, sehingga tindakan mappadendang ini dilaksanakan dan dilakukan sesuai proses tradisi Mappadendang, Persepsi Petani Terhadap Pemaknaan

Mappadendang ini yaitu Menanam Padi Bagi Petani merupakan kegiatan petani, dan selalu melalui berbagai upacara yang sudah dilakukan sejak dahulu dan memaknai agar selanjutnya panen yang akan datang lebih melimpah dan mendapatkan hasil yang memuaskan sehingga Mappadendang ini akan dilaksanakan kembali serta melambangkan identitas adat tradisi adat Bugis. Di dalam proses pelaksanaannya pesta adat Mappadendang memiliki waktu pelaksanaan yang khusus dan telah ditentukan sejak dahulu sampai saat ini karena waktu pelaksanaan yang sudah dilakukan yaitu setiap bulan 11 Minggu ke-2 karena menurut nenek moyang kita bahwa waktu itu sangat baik untuk dilakukan. Dengan mengetahui ritual tradisi Mappadendang, maka diharapkan masyarakat yang ada di Desa Kulo Kecamatan Kulo dapat menjaga kelestariannya, karena tradisi Mappadendang merupakan salah satu aset bangsa yang perlu dijaga kelestariannya yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dan terdapat banyak manfaat seperti terciptanya kerjasama antar masyarakat di Desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang, solidaritas, tolong-menolong, dan terciptanya persatuan dan kesatuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Rustam. *Permainan Rakyat Sulawesi Selatan*. Cet. I; Makassar: De Lamacca, 2014.
- Evariana BR Bramanana, Christina Rochayanti and M.Edy Susilo, "Nolai-Nilai Gotong Royong Dalam Tari Mbuah Page (Analisis Semiotika Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tari Mbuah Page Pada Acara Adat Merdang-Merden Didesa Perbeso Kecamatan Tigabinaga Kabupaten Karo Sumatera Utara)," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no.1 (2014);84, <https://doi.org/10.31315/jik.v7i1.8>.
- Eko Prasetyo, "Internalisasi Karakter Membangun modal sosial," *Jurnal Teori Dan Praksis* 3, no. November 2015 (2018)
- Hasdalia, "Kontribusi Tradisi *Mappadendang* dalam meningkatkan hubungan sosial di Desa Lebba'e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone", *Skripsi*. (Makassar. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2014), h.1-2)
- Hafid, M. Yunus., *Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*. Cet. I; Ujung Pandang: CV. Maju Jaya, 1997.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cet. XXII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- M.Yunus Hafid., *Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan* (Cet. I; Ujung Pandang: Cv.Maju Jaya 1997),h.19.
- Monoharto, Goenawan. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Cet. III; Makassar: Lamacca Press, 2005.
- Nurul Thayyibah "Tradisi *Mappadekko* di Desa Walereng Kecamatan Cin Kabupaten Bone", *Skripsi* (Makassar:Fakultas Adab dan Humaniora
- Nurchaeranib. *Budaya Suku Bugis Mappadendang*. <http://Nurchaeranib.Blogspot.Com/2012/12/Budaya-Suku-Bugis-Mappadendang.html> 24-042014.
- Nasruddin, "Tradisi *Mappamula*: Panen Pertama pada Masyarakat Bugis Tolotang di Sidenreng Rappang", *Jurnal Rihlah* V, no. I (2017): h. 2-3.
- Sari, Linda, "Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi *Mappadendang* Pada Suku Bugis di Kelurahan Empangae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang", *Skripsi* Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan P. UIN Alauddin, 2017.
- Slameto, 2010. Pengantar psikologi Umum. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wahyuddin. *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.